

**KEEFEKTIFAN MODEL *TALKING STICK* BERBANTU VIDEO  
PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD  
NEGERI 03 TUNGGAK KABUPATEN GROBOGAN**

**Fera Ariliyana<sup>1)</sup>, Sunan Baedowi<sup>2)</sup>, Suyitno<sup>3)</sup>**

<sup>123</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

**Abstrak**

Latar Belakang yang mendorong penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model *Talking Stick* berbantu video pembelajaran terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 03 Tunggak Kabupaten Grobogan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan desain *Pre-Experimental Design* dalam bentuk tipe *one-Group Pretest – Posttest Design*. Hasil penelitian setelah mendapat perlakuan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari hasil nilai *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir). Hasil nilai rata-rata tes awal 51,8 dan hasil nilai rata-rata tes akhir 79,8. Hal ini dapat dibuktikan dengan menggunakan hasil analisis uji t yaitu  $t_{hitung}$  sebesar 8,7103 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,064 dengan taraf 5% sehingga nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $8,7103 > 2,064$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model *Talking Stick* berbantu video pembelajaran efektif terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 03 Tunggak Kabupaten Grobogan.

**Kata Kunci:** Model *Talking Stick*, *Pre-Experimental Design*, Hasil Belajar Siswa

---

**History Article**

Received 1 April 2023

Approved 20 April 2023

Published 1 Mei 2023

**How to Cite**

Ariliyana, F, Baedowi, S & Suyitno. (2023). Keefektifan Model *Talking Stick* Berbantu Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 03 Tunggak Kabupaten Grobogan. *IJES*, 3(1), 26-40

---

**Coressponding Author:**

Jl. Sidodadi Timur No 24 – Dr. Cipto, Semarang, Indonesia.

E-mail: [feraariliyana@gmail.com](mailto:feraariliyana@gmail.com), [Sunanabin@yahoo.co.id](mailto:Sunanabin@yahoo.co.id), [Suyitno@upgris.ac.id](mailto:Suyitno@upgris.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan sangat penting dan dibutuhkan bagi seluruh warga di Indonesia. Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan guna untuk membentuk karakter siswa menjadi individu yang bertanggungjawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang berakhlak mulia, mandiri, kreatif. Pendidikan merupakan sebuah aktivitas yang memiliki tujuan untuk mengembangkan suatu potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya (Nurkholis, 2013). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003).

Sistem pendidikan nasional mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi suatu tantangan yang sesuai dengan perubahan kehidupan lokal, nasional, global sehingga diperlukan pembaharuan pendidikan secara terarah, terencana dan berkesinambungan. Pendidikan di setiap tingkatan perlu adanya perbaikan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Sehingga berhasil atau tidaknya pendidikan berpengaruh pada kurikulum yang berlaku guna mengatur tingkat pelaksanaan pendidikan. Kurikulum merupakan suatu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas pendidikan. Pendidikan di Indonesia tentunya harus mengikuti perkembangan zaman dengan mengikuti perubahan kurikulum. Dengan adanya perubahan kurikulum diharapkan mampu memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia.

Kurikulum 2013 merupakan kebijakan baru pemerintah dalam bidang pendidikan yang diharapkan mampu menjawab tantangan dan persoalan yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia untuk kedepannya (Pardomuan, 2013). Pada kurikulum 2013 diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkompeten dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran saat ini menggunakan kurikulum 2013 yaitu menggunakan pembelajaran tematik.

Pembelajaran pada jenjang SD dilaksanakan secara tematik yang mempunyai kedudukan sebagai muatan pembelajaran yang sering dianggap sebagai bekal untuk siswa, karena penyajian materi dalam kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran tematik integratif yaitu menggunakan tema-tema yang sudah disesuaikan dengan siswa (Fine Reffiane & Dian Ratna Sari, 2014). Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang mengaitkan beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema sehingga menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran tematik mengutamakan siswa dalam proses belajar agar lebih aktif, sehingga siswa mampu mendapatkan pengalaman langsung dan berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Dengan demikian guru mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran sebagai pemberi ilmu pengetahuan dan keterampilan,

sehingga membantu siswa dalam menggali dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru juga dituntut untuk mampu menguasai materi pembelajaran dan mampu membuat sajian pembelajaran yang menarik sehingga menciptakan suasana belajar mengajar menjadi menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di SD Negeri 03 Tunggak diketahui bahwa cakupan materi cukup banyak sehingga mata pelajaran tematik dianggap masih membingungkan untuk siswa, karena pembelajaran saling berkaitan dalam satu pelajaran dengan yang lain. Pada saat pembelajaran guru hanya menggunakan model pembelajaran yang belum efektif sehingga proses pembelajaran menjadi monoton yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Guru kesulitan untuk menyampaikan materi pembelajaran secara tuntas. Pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran siswa berbicara sendiri serta kurang semangat dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan masalah-masalah yang telah di jelaskan sebelumnya maka diterapkan model *Talking Stick* berbantu video pembelajaran terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 03 Tunggak. Guru harus melatih siswa untuk berkomunikasi dengan baik. Dengan model pembelajaran *Talking Stick* melatih siswa untuk sigap menerima pertanyaan dan menjawabnya dengan benar sehingga siswa menjadi aktif dan mudah menerima materi pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran bermanfaat bagi siswa dalam penyampaian materi dari guru kepada siswa sehingga lebih mudah dipelajari.

Menurut Suprijono (2016: 65) model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang sebuah pembelajaran dikelas dan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan untuk acuan dalam melakukan sebuah kegiatan. Model *Talking Stick* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang membutuhkan keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan. Adapun manfaat media mempunyai kegunaan, untuk memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitas, mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, dapat berinteraksi langsung antara siswa dan sumber belajar, memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya secara visual dan kinestiknya, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama (Susilana dan Riyana 2017: 7).

Media pembelajaran adalah sarana atau alat bantu pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam sebuah proses kegiatan belajar mengajar untuk mempertinggi efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pengajaran (Sanaky, 2013). Media pembelajaran memiliki fungsi sebagai alat bantu untuk memperjelas pesan yang disampaikan guru dan untuk pembelajaran dimana media sepenuhnya melayani kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan siswa. Video pembelajaran adalah suatu rekaman gambar hidup untuk menyampaikan materi pembelajaran supaya siswa dapat memperoleh tujuan pembelajaran. Dengan adanya video pembelajaran dapat memberikan informasi, memaparkan materi pembelajaran dan mengajarkan keterampilan serta mempengaruhi sikap.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu eksperimen kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *One-Group Pretest Posttest Desain*, untuk mengetahui keefektifan model *Talking Stick* berbantu Video Pembelajaran terhadap hasil belajar siswa kelas V tema 2 subtema 1. Sugiyono (2016: 63-64) berpendapat bahwa variabel penelitian adalah segala suatu bentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Adapun dua variabel dalam penelitian yaitu variabel bebas adalah model *Talking Stick* dan variabel terikat adalah hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 03 Tunggak Kabupaten Grobogan.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian Arikunto (2010:173). Populasi yang digunakan seluruh siswa kelas V SD Negeri 03 Tunggak yang berjumlah 25 siswa. Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Negeri 03 Tunggak Kabupaten Grobogan Tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini mengambil sampel menggunakan teknik sampling jenuh karena sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan dua teknik yaitu teknik tes dan teknik nontes. Margono (2010:170) menyatakan bahwa tes adalah sebuah pemberian stimulus kepada seseorang yang bertujuan untuk mengukur hasil dan jawaban. Teknik tes yang dilakukan dalam penelitian ini berupa *pretest* dan *posttest*. *Pretest* adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kondisi awal. *Posttest* adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kondisi akhir setelah diberi perlakuan. Tujuan menggunakan tes tersebut untuk mengetahui hasil belajar siswa. Sedangkan teknik nontes dilakukan dengan teknik yaitu wawancara dan dokumentasi. Wawancara ditujukan kepada guru kelas V untuk mengetahui dan menilai keadaan siswa, misalnya mencari data latar belakang siswa dan kesulitan belajar siswa. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan daftar nama siswa kelas V SD Negeri 03 Tunggak yang menjadi populasi, hasil belajar, bukti foto selama kegiatan pembelajaran di SD Negeri 03 Tunggak dan data-data yang diperlukan dalam penelitian.

Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini harus sesuai dengan teknik pengumpulan data berupa instrumen tes dan nontes. Instrumen tes berupa butir-butir soal untuk mengukur hasil belajar pada tema 2, sedangkan nontes berupa wawancara dan dokumentasi. Peneliti menguji instrumen tes dengan menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda soal.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Untuk menguji kevalidan soal peneliti menggunakan uji validitas korelasi *Product Moment* dengan rumus sebagai berikut:  $r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$ , Keterangan:  $r_{xy}$ = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y,  $\sum X$ =jumlah skor masing-masing item,  $\sum Y$ =jumlah skor total, N=jumlah subjek yang diteliti,  $\sum X^2$ =jumlah

kuadrat nilai variabel X,  $\sum Y^2$ =jumlah kuadrat nilai variabel Y,  $\sum XY$  =jumlah perkalian skor tiap soal dan skor total.

Intrumen dikatakan valid apabila  $r_{xy} \geq r_{tabel}$ . Maka jika  $r_{xy} < r_{tabel}$  dikatakan tidak valid. Dengan hasil perhitungan kemudian dibandingkan dengan harga kritis r product moment dengan ketentuan  $r_{xy} \geq r_{tabel}$  maka soal dikatakan valid dengan taraf signifikansi 5 % dan dikatakan tidak valid apabila  $r_{xy} < r_{tabel}$ . Kriteria yang digunakan sebagai berikut: Antara 0,800-1,00 = Sangat Tinggi, Antara 0,600-0,800 = Tinggi, Antara 0,400-0,600 = Cukup, Antara 0,200-0,400 = Rendah, Antara 0,00-0,200 = Sangat Rendah (Arikunto, 2013:89).

**Tabel 1**  
**Uji Validitas**

Keterangan	Nomor Butir Soal	Jumlah Soal
Valid	1, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 12, 16, 17, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 29, 30, 32, 33, 34, 36, 37, 39, 40, 42, 43, 44, 46, 47, 50	32 Butir Soal
Tidak Valid	2, 8, 10, 11, 13, 14, 15, 18, 19, 24, 28, 31, 35, 38, 41, 45, 48, 49	18 Butir Soal
	Jumlah	50 Butir Soal

Sumber: Oleh data *Excel*

Berdasarkan tabel 1 instrumen uji validitas berupa soal pilihan ganda yang berjumlah 50 butir soal, setelah di uji cobakan terdapat 32 butir soal yang memenuhi persyaratan untuk digunakan dalam penelitian dan 18 butir soal yang tidak memenuhi persyaratan sehingga tidak dapat digunakan dalam penelitian.

Berpendapat bahwa suatu tes dapat dikatakan taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap Arikunto (2015:100). Maka reliabilitas berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes, atau seandainya hasilnya berubah-ubah, perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti. Untuk menguji reliabilitas instrumen tes digunakan rumus K-R. 20 :  $r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2}\right)$ . Keterangan:  $r_{11}$  = reliabilitas tes secara keseluruhan,  $P$  = prorposisi subjek yang menjawab item dengan benar,  $q$  = prorposisi subjek yang menjawab item dengan salah ( $q = 1-p$ ),  $\sum pq$  = jumlah hasil perkalian antara p dan q, n= banyaknya item, S= standar deviasi dari tes (akar varians) (Arikunto, 2015: 115).

Kriteria rehabilitas butir soal sebagai berikut: 0,800 sampai dengan 1,00: sangat tinggi, 0,600 sampai dengan 0,800: tinggi, 0,400 sampai dengan 0,600: cukup, 0,200 sampai dengan 0,400: rendah, 0,00 samapai dengan 0,200: sangat rendah (Arikunto, 2015: 89).

**Tabel 2**  
**Uji Reliabilitas**

Responden	$r_{11}$	Kriteria
28	0,832155	Reliabilitas Sangat Tinggi

Sumber: Oleh data *Excel*

Berdasarkan tabel 2 instrumen uji reliabilitas diperoleh  $r_{11}=0,832155$  dan  $r_{tabel} = 0,374$  maka dapat disimpulkan bahwa  $r_{11} > r_{tabel}$  sehingga soal uji coba dapat dikatakan Reliabel. Tingkat reliabilitas soal uji coba termasuk dalam kategori Sangat tinggi.

Taraf kesukaran adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak dapat merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sedangkan soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena diluar kemampuannya. Untuk menghitung taraf kesukaran digunakan rumus :  $P = \frac{B}{JS}$ . Keterangan: P= indeks kesukaran, B=banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul, JS =jumlah seluruh siswa peserta tes. Menurut ketentuan yang sering diikuti, indeks kesukaran dapat dilasifikasikan sebagai berikut: Soal dengan P 0,00 sampai 0,30 : soal sukar, Soal dengan P 0,31 sampai 0,70 : soal sedang, Soal dengan P 0,71 sampai 1,00 : soal mudah (Arikunto, 2015: 224-225).

**Tabel 3**  
**Taraf Kesukaran**

No	Indeks Kesukaran	Kriteria soal	Nomor Soal	Jumlah Soal
1.	0,00 – 0,30	Sukar	38, 40	2
2.	0,31 – 0,70	Sedang	5, 7, 9, 11, 12, 16, 18, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 39, 41, 43, 44, 46, 48, 49, 50	30
3.	0,71 – 1,00	Mudah	1, 2, 3, 4, 6, 8, 10, 13, 14, 15, 17, 19, 21, 36, 37, 42, 45, 47	18
Jumlah				50 Butir Soal

Sumber: Oleh data *Excel*

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa dari 50 butir soal terdapat 2 butir soal dalam kriteria sukar yaitu nomor 38, 40. Dalam kriteria sedang terdapat 30 butir soal yaitu nomor 5, 7, 9, 11, 12, 16, 18, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 39, 41,

43, 44, 46, 48, 49, 50. Sedangkan untuk kriteria mudah terdapat 18 butir soal yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 6, 8, 10, 13, 14, 15, 17, 19, 21, 36, 37, 42, 45, 47.

Daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membeda-bedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). Rumus daya pembeda sebagai berikut :  $D = \frac{B_A}{J_A} + \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$ . Keterangan: J = jumlah peserta tes,  $J_A$  = banyaknya peserta kelompok atas,  $J_B$  = banyaknya peserta kelompok bawah,  $B_A$  = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar,  $B_B$  = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar,  $P_A$  = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar (ingat, P sebagai indeks kesungkeran),  $P_B$  = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar. Klasifikasi daya pembeda: D : 0,00 -0,20 : jelek (*poor*), D : 0,21- 0,40 : cukup (*statistifactory*), D : 0,41- 0,70 : baik (*good*), D : 0,71- 1,00 : baik sekali (*excellent*), D : negatif, semuanya tidak baik. Jadi semua soal yang mempunyai nilai D negatif sebaiknya dibuang saja (Arikunto, 2015: 226-232).

**Tabel 4**  
**Daya Pembeda**

No	Kriteria Soal	Nomor Soal	Jumlah Soal
1.	Sangat Jelek	11, 13, 15, 18, 24, 28, 30, 42, 47, 49, 50	11
2.	Jelek	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 13, 16, 17, 19, 22, 23, 25, 26, 27, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 39, 40, 44, 45, 46, 48	33
3.	Cukup	20, 21, 38, 41, 43	5
4.	Baik	12	1
		Jumlah	50 Butir Soal

Sumber: Oleh data *Excel*

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan dari 50 butir soal terdapat 12 butir soal yang termasuk dalam kriteria sangat jelek yaitu nomor 11, 13, 15, 18, 24, 28, 30, 42, 47, 49, 50. Kriteria jelek terdapat 33 butir soal yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 13, 16, 17, 19, 22, 23, 25, 26, 27, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 39, 40, 44, 45, 46, 48. Untuk kriteria cukup terdapat 7 butir soal yaitu nomor 20, 21, 38, 41, 43. Sedangkan untuk kriteria baik terdapat 1 butir soal yaitu nomor 12.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis data yaitu analisis data awal dan analisis data akhir dengan menggunakan uji normalitas, uji hipotesis hasil belajar, Uji Ketuntasan Belajar.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui sampel yang diperoleh berdistribusi dengan normal atau tidak normal. Jika sampel berasal dari populasi berdistribusi. Dengan data yang berdistribusi normal maka siap dilanjutkan dengan perlakuan terhadap sampel. Dalam penelitian ini digunakan uji kenormalan yaitu uji *liliefors* Sudjana (2005: 466). Data yang

digunakan untuk uji normalitas adalah nilai hasil belajar siswa kelas V ( $\bar{x}$  dan  $s$  merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel).

Uji hipotesis hasil belajar menggunakan penganalisisan data hasil eksperimen dengan menggunakan eksperimen *Pretest-Posttest One-Group Design* dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *t-test*.

Untuk mengetahui tercapainya atau tidaknya ketuntasan belajar siswa kelas V SD Negeri 03 Tunggak dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* berbantu Video Pembelajaran, maka dilakukan pertimbangan sebagai berikut: Ketuntasan belajar individu dan ketuntasan belajar kelas.

Sehingga hipotesis statistik dalam penelitian ini dirumuskan dengan  $H_0$  dan  $H_a$  sebagai berikut :  $H_0 : t_{hitung} < t_{tabel} =$  Model *Talking Stick* berbantu video pembelajaran tidak efektif terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 03 Tunggak Kabupaten Grobogan.  $H_a : t_{hitung} > t_{tabel} =$  Model *Talking Stick* berbantu video pembelajaran efektif terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 03 Tunggak Kabupaten Grobogan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data penelitian ini terdiri dari nilai *pretest* dan *posttest* hasil belajar siswa. Nilai *pretest* dan *posttest* dinyatakan tuntas apabila memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Adapun kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan oleh SD Negeri 03 Tunggak yaitu 70. Perhitungan nilai *pretest* dan *posttest* setelah diberikan perlakuan hasilnya berbeda. Berikut data hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 03 Tunggak dapat dilihat pada tabel 5 :

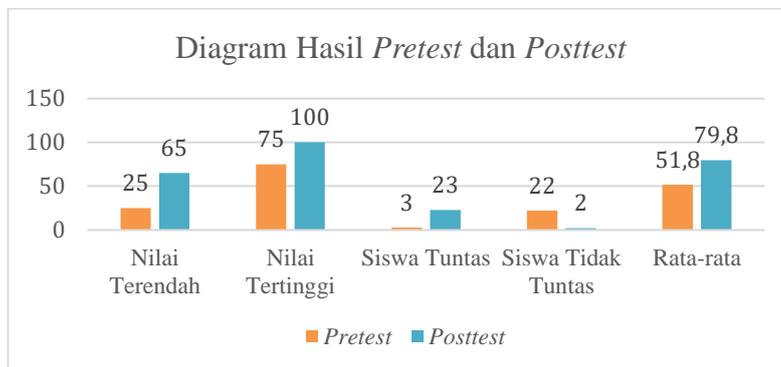
**Tabel 5**  
**Distribusi Nilai *Pretest* dan *Posttest***

<b>Keterangan</b>	<b><i>Pretest</i></b>	<b><i>Posttest</i></b>
Nilai terendah	25	65
Nilai tertinggi	75	100
Rata-rata	51,8	79,8
Siswa tuntas	3	23
Siswa tidak tuntas	22	2

Sumber: Data Hasil Penelitian (2022)

Berdasarkan Tabel 5 terdapat perbedaan antara nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata, jumlah siswa yang tuntas dan jumlah siswa yang tidak tuntas pada saat *pretest* dan *posttest*. Nilai *pretest* diperoleh nilai terendah 25 dan nilai tertinggi 75 sedangkan nilai *posttest* diperoleh nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 100. Nilai rata-rata *pretest* atau sebelum diberi perlakuan sebesar 51,8 setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model *Talking Stick* berbantu

video pembelajaran nilai rata-rata posttest siswa yaitu 79,8 yang selengkapnya dapat dilihat pada Diagram 1.



Gambar 1 Diagram Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Berdasarkan Diagram 1 hasil penelitian tersebut diperoleh nilai terendah pada *pretest* sebesar 25 dan nilai tertinggi sebesar 75 sehingga hasil nilai rata-rata *pretest* senilai 51,8 terdapat 3 siswa yang tuntas dan 22 siswa yang tidak tuntas. Sedangkan *posttest* diperoleh nilai terendah sebesar 65, dan nilai tertinggi sebesar 100 sehingga hasil nilai rata-rata *posttest* senilai 79,8 terdapat 23 siswa yang tuntas dan 2 siswa yang tidak tuntas. Dari data tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan model *Talking stick*.

Uji prasyarat penelitian terdiri dari analisis awal dan analisis akhir. Uji normalitas awal digunakan untuk mengetahui sampel yang diperoleh berdistribusi dengan normal atau tidak normal. Analisis awal meliputi uji normalitas awal yaitu menggunakan nilai *pretest*. Sedangkan Analisis akhir meliputi uji normalitas akhir yaitu menggunakan nilai *posttest*.

. Uji normalitas awal pada penelitian ini menggunakan data dari nilai *pretest*. Kriteria dalam uji normalitas dengan menggunakan uji *Liliefors* apabila  $L_0 < L_{tabel}$  maka sampel berasal dari populasi berdistribusi normal dan apabila  $L_0 > L_{tabel}$  maka sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Selanjutnya perhitungan uji normalitas data awal nilai *pretest* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 6**

**Uji Normalitas Data Awal**

Nilai	$L_0$	$L_{tabel}$	Kriteria	Simpulan
<i>Pretest</i>	0,118	0,173	$L_0 < L_{tabel}$	Berdistribusi normal

Sumber:Data Hasil Penelitian (2022)

Berdasarkan tabel 6 perhitungan uji normalitas awal (*pretest*) diperoleh dengan  $n = 25$ , taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dari daftar nilai kritis  $L_{tabel} = 0,173$  dan  $L_0 = 0,118$  sehingga diperoleh

kriteria  $L_0 < L_{tabel}$  atau  $0,118 < 0,173$  maka  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *pretest* berasal dari sampel yang berdistribusi normal.

Uji normalitas data akhir dilakukan pada nilai *posttest* sesudah menggunakan model *Talking stick*. Uji normalitas data akhir sampel menggunakan uji *liliefors*, pada taraf signifikan 0,05 dengan kriteria Jika  $L_0 < L_{tabel}$  maka sampel berasal dari populasi distribusi normal Jika  $L_0 > L_{tabel}$  maka sampel berasal dari populasi distribusi tidak normal. Selanjutnya perhitungan uji normalitas nilai *posttest* dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Uji Normalitas Data Akhir**

Nilai	$L_0$	$L_{tabel}$	Kriteria	Simpulan
<i>posttest</i>	0,134	0,173	$L_0 < L_{tabel}$	Berdistribusi normal

Sumber:Data Hasil Penelitian (2022)

Berdasarkan tabel 7 perhitungan uji normalitas data akhir (*Posttest*) diperoleh dengan  $n=25$ , taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dari daftar nilai kritis  $L_{tabel} = 0,173$  dan  $L_0 = 0,152$  sehingga diperoleh kriteria  $L_0 < L_{tabel}$  atau  $0,134 < 0,173$  maka  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *posttest* berasal dari sampel yang berdistribusi normal.

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t. Uji t yang dilakukan untuk membandingkan hasil dari data *pretest* dan *posttest* serta mengetahui ada atau tidaknya dari sebuah perlakuan X yaitu pembelajaran dengan menggunakan model *Talking Stick* selanjutnya data di uji cobakan dengan menggunakan uji t. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :  $H_0$  : Model *Talking Stick* berbantu video pembelajaran tidak efektif terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 03 Tunggak Kabupaten Grobogan.  $H_a$  :Model *Talking Stick* berbantu video pembelajaran efektif terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 03 Tunggak Kabupaten Grobogan.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan mengukur nilai *pretest* dan *posttest*. Dimana perhitungan menggunakan taraf signifikan 0,05. Kriteria perhitungan apabila  $T_{hitung} > T_{tabel}$  dari taraf signifikan 0,05 maka terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Sebaliknya apabila  $T_{hitung} < T_{tabel}$  dari taraf signifikan 0,05 maka tidak terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebagai tolak ukur keberhasilan siswa mengerjakan soal tes. Adapun hasil uji *Paired Sample T<sub>test</sub>* dapat dilihat di bawah ini:

**Tabel 8**  
**Hasil Uji t**

Subjek	Hasil Belajar	Rata-Rata	N	Md	T <sub>hitung</sub>	T <sub>tabel</sub>
Kelas						
V						
SD Negeri	<i>Pretest</i>	51,8				
03			25		8,7103	2,064
Tunggak	<i>Posttest</i>	79,8		28,00		

Sumber: Data Hasil Penelitian 2022

Berdasarkan Tabel 8 hasil Uji t dapat diketahui bahwa  $t_{hitung}$  adalah 8,7103. Kriteria pengujian  $H_a$  diterima apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan  $db=n-1$  dan taraf signifikan 0,05. Setelah dilakukan analisis dan nilai hasil belajar pada aspek kognitif diperoleh rata-rata untuk *pretest* sebesar 51,8 dan *posttest* sebesar 79,8 dengan  $N=25$  jadi  $db = N-1 = 25-1 = 24$  yang diperoleh  $t_{hitung}= 8,7103$  dengan taraf 0,05 didapatkan nilai  $t_{tabel} = 2,064$ . Jadi  $8,7103 > 2,064$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model *Talking Stick* efektif terhadap hasil belajar siswa kelas V pada tema 2 subtema 1 siswa kelas V SD Negeri 03 Tunggak Kabupaten Grobogan.

Uji ketuntasan belajar digunakan untuk mengetahui tercapainya atau tidaknya ketuntasan belajar pada siswa kelas V SD Negeri 03 Tunggak pada tema 2 subtema 1 dengan menerapkan model *Talking Stick* berbantu video pembelajaran. Ketuntasan belajar secara individual dinyatakan tuntas apabila hasil belajar siswa melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditentukan sekolah yaitu 70. Ketuntasan Belajar Individu Ketuntasan belajar individu terdapat pada tabel berikut:

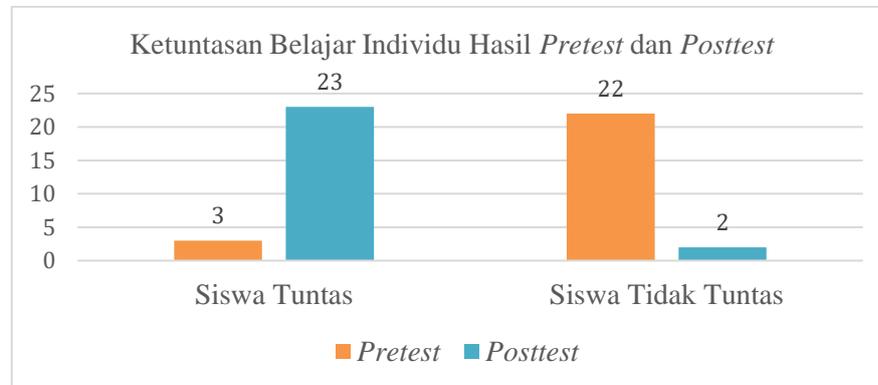
**Tabel 9**  
**Ketuntasan Belajar Individu**

Data	Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas
<i>Pretest</i>	3	22
<i>Posttest</i>	23	2

Sumber: Data Hasil Penelitian 2022

Berdasarkan Tabel 9 ketuntasan belajar individu menunjukkan hasil pembelajaran siswa sebelum diberi perlakuan (*pretest*) sebanyak 3 siswa tuntas dan 22 siswa tidak tuntas.

Sedangkan setelah diberi perlakuan (*posttest*) sebanyak 23 siswa tuntas dan hanya ada 2 siswa tidak tuntas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa kelas V SD Negeri 03 Tunggak telah mencapai ketuntasan belajar individu. Selengkapnya dapat dilihat pada Diagram 2.



Gambar 2 Diagram Ketuntasan Belajar Individu *Pretest* dan *Posttest*

Berdasarkan diagram 2 dapat dilihat hasil ketuntasan belajar siswa pada hasil *pretest* yang tuntas 3 siswa dan tidak tuntas 22 siswa, sedangkan pada hasil *posttest* terdapat 23 siswa yang tuntas dan 2 siswa tidak tuntas. Dengan demikian, ketuntasan hasil belajar siswa lebih banyak dalam hasil *posttest* setelah diberi materi dengan menerapkan model *Talking Stick*.

Ketuntasan belajar klasikal adalah keuntasan yang mengukur hasil belajar siswa dalam satu kelas tersebut dengan cara membandingkan ketuntasan belajar klasikal yang telah ditentukan.

Suatu kelas dikatakan tuntas apabila terdapat  $\geq 70\%$  dari siswa mencapai ketuntasan belajar. Perhitungan hasil uji ketuntasan klasikal disajikan pada Tabel 10 berikut ini.

**Tabel 10**

**Ketuntasan Belajar Klasikal**

Data	Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Tingkat Minimal Ketuntasan
<i>Pretest</i>	3 (12%)	22 (88%)	70%
<i>Posttest</i>	23 (92%)	2 (8%)	70%

Sumber: Data Hasil Penelitian 2022

Berdasarkan Tabel 10 jumlah siswa yang mencapai ketuntasan pada *pretest* 3 siswa (12%) dan 22 siswa (88%) belum mencapai nilai belum mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan pada *posttest* sebanyak 23 siswa (92 %) dan 2 siswa

(8%) dinyatakan tidak memenuhi ketuntasan belajar yaitu 70%. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa tuntas dengan melebihi presentase 70% dibandingkan dengan hasil *pretest* masih banyak terdapat siswa yang belum mencapai ketuntasan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil belajar kelas V SD Negeri 03 Tunggak telah mencapai ketuntasan belajar klasikal.

## Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 03 Tunggak Kabupaten Grobogan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 03 Tunggak sebanyak 25 orang yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (X) yaitu Model *Talking Stick* dan variabel terikat (Y) yaitu Hasil Belajar siswa Kelas V SD Negeri 03 Tunggak. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen kuantitatif *design* dengan jenis *One-Group Pretest Posttest*.

Berdasarkan hasil belajar siswa dalam penelitian ini diukur dengan berpedoman nilai *pretest* dan *posttest* sebanyak 25 siswa. Rata-rata pada nilai *pretest* sebanyak 51,8, terdapat 3 siswa yang tuntas dan 22 siswa yang tidak tuntas. Sedangkan nilai rata-rata *posttest* sebesar 79,8 terdapat 23 siswa yang tuntas dan 2 siswa yang tidak tuntas. Berdasarkan data penelitian di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Setelah siswa mengerjakan soal *pretest*, peneliti memberikan perlakuan dengan menggunakan model *Talking Stick*. Nilai *pretest* dan *posttest* yang telah didapatkan peneliti harus di uji analisis data, yaitu dengan uji normalitas yang menggunakan uji *liliefors*.

Pada tahap awal sebelum diberi perlakuan, dilakukan uji normalitas awal dengan menggunakan *pretest*. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui sampel berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan perhitungan *pretest* dapat diperoleh kesimpulan bahwa kelas V SD Negeri 03 Tunggak berdistribusi normal, karena pada uji normalitas awal menggunakan uji *Liliefors* untuk  $n = 25$  dan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  didapat  $L_0 = 0,118$  dan  $L_{tabel} = 0,173$  maka sesuai dengan kriteria uji normalitas bahwa  $L_0 < L_{tabel}$  yaitu  $0,118 < 0,173$  maka  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar *pretest* berasal dari populasi berdistribusi normal. Sedangkan perhitungan uji normalitas akhir menggunakan uji *liliefors*, diperoleh  $L_{hitung} 0,134$  dan  $L_{tabel} 0,173$  dari taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan  $n = 25$ . Dengan demikian  $L_{hitung} 0,134 < L_{tabel} 0,173$  maka dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal. Oleh karena itu, dari data hasil *pretest* dan *posttest* memenuhi kriteria pengujian karena keduanya berdistribusi normal.

Setelah dilakukan analisis dan perhitungan data dengan menggunakan uji *paired samples t<sub>test</sub>* diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 8,7103 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,064 dengan  $db = n-1 = 24$  dari taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Talking Stick* berbantu Video Pembelajaran efektif terhadap hasil belajar siswa kelas V khususnya pada tema 2 subtema 1.

Penelitian serupa dilakukan oleh Feny Nur Oktaviani, dkk (2019) dengan judul "Keefektifan Model Pembelajaran *Talking Stick* berbantu *Macromedia Flash* terhadap Hasil

Belajar Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas V Sekolah Dasar ”. dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui perbedaan hasil belajar tematik antara menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* berbantu *Macromedia Flash* digunakan uji  $t_{test}$  memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,403 sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,021. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka diterima artinya maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada pembelajaran tematik di kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol karena keefektifan model pembelajaran *Talking Stick* berbantu *Macromedia Flash*.

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan penelitian yang relevan dapat disimpulkan bahwa model *Talking Stick* berbantu video pembelajaran efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada kelas V Tema 2 Subtema 1 di SD Negeri 03 Tunggak Kabupaten Grobogan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa model *Talking Stick* berbantu video pembelajaran efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 03 Tunggak Kabupaten Grobogan. Hal tersebut berdasarkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dilihat dari hasil nilai *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir), hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata tes awal senilai 51,8 terdapat 3 siswa yang dinyatakan tuntas dan 22 siswa yang tidak tuntas dan hasil belajar siswa berdasarkan nilai rata-rata tes akhir senilai 79,8 terdapat 23 siswa yang dinyatakan tuntas dan 2 siswa yang tidak tuntas. Hal ini diperkuat pada analisis tahap akhir yaitu dengan uji  $t$  diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 8,7103 dan untuk mengetahui  $t_{tabel}$  dengan nilai  $t$  signifikan 0,05 didapatkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,064. Jadi nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $8,7103 > 2,064$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa setelah diberi perlakuan menggunakan model *Talking Stick* berbantu video pembelajaran terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 03 Tunggak Kabupaten Grobogan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian tindakan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- . 2015. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Feny Nur Oktaviani, Ali Shodiqin.dkk. 2019. Keefektifan Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantu Macromedia Flash Terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal guru kita*, 12-20.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurkholis. 2013. Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No 1.
- Pardomuan NJM, Sinambela. 2013. Kurikulum 2013 dan Implementasinya Dalam Pembelajaran. e-Journal Universitas Negeri Medan.

- Reffiane Fine & Dian Ratna Sari. 2014. Metode Pembelajaran Berkirim Salam dan Soal Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema Indahnya Negeriku Kelas IV SDN 6 Suwawal. *jurnal malih pedas*, 89.
- Sanaky H. 2013. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: PT.Tarsito.
- Sugiyono 2015. *Metode Penelitian Pendidikan ( Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* . Bandung: Penerbit Alabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2016. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susilana,Rudi&Riana.Cepi. 2017 . *Media Pembelajaran (Hakikat,Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian)*. Bandung: wacana prima.